

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jepang merupakan salah satu negara yang memiliki empat musim, namun perubahan musim di Jepang terasa berbeda dengan perubahan musim di negara lain yang juga memiliki empat musim. Hal ini disebabkan adanya perayaan festival (*matsuri*) yang dilakukan oleh orang-orang Jepang pada saat terjadi perubahan hingga berlangsungnya suatu musim. Perayaan yang diadakan pada tiap musimnya tidaklah sama, karena tiap musim memiliki ciri dan keunikan tersendiri hingga tak jarang banyak wisatawan yang ingin melihat secara langsung perayaan tersebut. Salah satunya adalah festival *Setsubun* (節分).

Pada awal tahun, setiap tanggal tiga atau empat Februari diadakan festival *Setsubun* di seluruh pelosok Jepang, jatuh pada akhir periode yang ditetapkan oleh kalender matahari, yaitu masa *daikan* (hari terdingin dalam musim dingin). *Setsubun* secara harfiah memiliki arti pembagian musim. Ada empat istilah yang digunakan untuk menyebut istilah *Setsubun* pada tiap musim yaitu *risshun* (立春), *rikka* (立夏), *risshu* (立秋), dan *ritto* (立冬). Istilah *Setsubun* digunakan untuk menyebut hari sebelum datangnya musim semi “*risshun*”, sedangkan hari-hari *Setsubun* yang lain

telah terlupakan. *Risshun* sangat erat kaitannya dengan awal musim semi. Tahun baru China biasanya dirayakan sekitar periode ini. China pada masa lampau, pada perayaan malam tahun baru, untuk mengusir setan dan penyakit menular, ada acara yang disebut *Tsuina* dimana orang yang memakai topeng *Oni* (鬼) dipukul dengan busur dan anak panah yang terbuat dari pohon buah persik untuk diusir.

Festival *Setsubun* memiliki makna tersendiri dan didasari oleh suatu kepercayaan. Di kuil umat Buddha maupun kuil umat *Shinto*, anak-anak lelaki yang memiliki zodiac pada tahun itu, melakukan pelemparan kacang di depan orang-orang yang berkumpul di situ. Festival *Setsubun* sangat dipengaruhi oleh kepercayaan suatu agama, khususnya *Shinto* dan Buddha yang merupakan dua kepercayaan agama yang memiliki sejarah yang cukup lama dan amat berpengaruh di Jepang.

Shinto (神道) adalah kepercayaan yang mengacu pada animisme serta dipercayai merupakan agama asli Jepang. Dari masa restorasi *Meiji* hingga akhir Perang Dunia II, *Shinto* adalah agama resmi di Jepang. *Shinto* sebagai agama asli Bangsa Jepang, agama tersebut memiliki sifat yang cukup unik, proses terbentuknya, bentuk-bentuk upacara keagamaanya maupun ajaran-ajarannya memperlihatkan perkembangan yang sangat rumit. Banyak ajaran *Shinto* tidak tertulis, walaupun *Shinto* memiliki buku catatan tentang cerita asal-usul Jepang (*Kojiki*), dan kronologis Jepang (*Nihongi* atau *Nihon Shoki*). Kedua buku tersebut ditulis sekitar abad 712-720, dan merupakan buku kompilasi tentang tradisi lisan, mitologi, serta upacara *Shinto* kuno. Tetapi, *Kojiki* dan *Nihon Shoki* lebih terlihat sebagai buku sejarah,

topografi, dan kesusastraan Jepang kuno. Terdapat juga *Engishiki* (kumpulan dari 50 buku) diselesaikan pada tahun 927. Kumpulan koleksi berbagai buku ini membahas mengenai upacara formal kuil, organisasi kepemimpinan keagamaan, doa serta liturgi formal. Setelah restorasi *Meiji* dan selama Perang Dunia II, *Shinto* dianggap sebagai kepercayaan daerah setempat dengan kaisar sebagai kepalanya dan sangat lekat dengan nasionalisme. (Campbell, A., D.S. Noble, et al,1993).

Banyak istilah-istilah dalam agama *Shinto* yang sukar dialihbahasakan dengan tepat kedalam bahasa lainnya. Kata-kata *Shinto* sendiri sebenarnya berasal dari tulisan Cina *Shen Tao* yang berarti Jalan Ketuhanan (*The Way of Kami*). Di dalam *Hemp Culture in Japan* (2007), disebutkan bahwa arti dari Jalan Ketuhanan ini merupakan sebuah ekspresi ritual dari sebuah rasa hormat kepada *kami* (wujud Tuhan dalam bentuk roh) dalam kehidupan sehari-hari. Kesuburan dan kesucian menjadi hal yang terpenting di dalam ajaran *Shinto*.

Pertumbuhan dan perkembangan agama serta kebudayaan Jepang memang memperlihatkan kecenderungan yang asimilatif. Sejarah Jepang memperlihatkan bahwa negeri itu telah menerima berbagai macam pengaruh baik kultural maupun spiritual dari luar. Semua pengaruh itu tidak menghilangkan tradisi asli dengan pengaruh-pengaruh dari luar tersebut justru memperkaya kehidupan spiritual bangsa Jepang. Antara tradisi-tradisi asli dengan pengaruh-pengaruh dari luar senantiasa dipadukan menjadi suatu bentuk tradisi baru yang jenisnya hampir sama. Dan dalam proses perpaduan itu yang terjadi bukanlah pertentangan atau kekacauan nilai,

melainkan suatu kelangsungan dan kelanjutan. Dalam bidang spiritual, pertemuan antara tradisi asli Jepang dengan pengaruh-pengaruh dari luar itu telah membawa kelahiran suatu agama baru yaitu agama *Shinto*, agama asli Jepang.

Shinto memiliki banyak sekali upacara dan perayaan (*matsuri*). Dalam menjalankan upacara atau perayaan tersebut terdapat ritual-ritual tertentu dalam pelaksanaannya. Dalam kepercayaan *Shinto*, ritual memiliki tujuan untuk menyambut arwah juga merupakan ritual penting dalam *Shinto* melalui penyucian dan doa. *Shinto* dikarakteristikan dengan perayaan dan festival dengan tujuan untuk hidup dalam pertalian dengan alam, memuja *kami* dan melakukan ritual penyucian perayaan-perayaan tersebut dihubungkan dengan kalender tahunan.

Aktifitas keagamaan yang dilaksanakan di kuil *Shinto* menggambarkan perubahan musim. Beberapa kuil mengadakan upacara tahunan, seperti upacara *Mame-maki* (豆撒き) yang diselenggarakan pada festival *Setsubun* yang merupakan upacara untuk menyambut musim semi dan mengusir pengaruh roh jahat. Festival keagamaan yang penting bagi masyarakat Jepang salah satunya adalah *Setsubun*. Bagi orang Jepang festival *Setsubun* memiliki makna tersendiri dan didasari oleh suatu kepercayaan. Pada puncak upacaranya, diadakan pelemparan kacang kedelai sambil mengucapkan mantra untuk mengusir roh jahat dan penyakit menular. Dengan adanya penjelasan diatas, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian tentang festival *Setsubun*. Penelitian ini diharapkan bisa menambah khazanah keilmuan khususnya pada pembelajar budaya Jepang. Penelitian ini ditulis mengenai

festival keagamaan di Jepang dengan judul “Unsur-Unsur Agama *Shinto* dalam Festival *Setsubun*”

1.2 Rumusan Permasalahan

Dalam skripsi ini, penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Pengaruh unsur-unsur *Shinto* dalam pelaksanaan ritual festival *Setsubun* di kuil maupun di rumah tangga,
2. Proses upacara *Mame -maki* dalam ritual festival *Setsubun*,
3. dan mengapa kacang kedelai digunakan sebagai simbol keberuntungan.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam skripsi ini adalah untuk mengetahui lebih dalam unsur-unsur *Shinto* yang terdapat dalam festival *Setsubun* yang dilaksanakan di kuil maupun di rumah tangga, untuk mengetahui festival *Setsubun*, dan juga untuk mengetahui alasan kacang kedelai sebagai simbol keberuntungan bagi orang Jepang.

1.4 Ruang Lingkup Permasalahan

Ruang lingkup permasalahan yang akan diteliti penulis adalah unsur-unsur *Shinto* yang terdapat dalam festival *Setsubun* yang dilaksanakan di kuil *Shinto (Jinja)* dan di rumah tangga, festival *Setsubun*, dan akan diteliti unsur-unsur apa yang ada dalam kacang kedelai yang digunakan dalam ritual *Mame-maki* sehingga kacang kedelai disebut sebagai simbol keberuntungan bagi orang Jepang

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Metode Pengumpulan Data

a. Studi Pustaka

Metode studi pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zet,2004:3). Studi pustaka yang dilakukan dalam skripsi ini adalah dengan mengumpulkan sumber-sumber informasi baik itu berupa buku maupun informasi mengenai festival *Setsubundari* media cetak maupun media internet kemudian digunakan sebagai pendukung penulisan skripsi ini.

b. Angket

Metode angket adalah pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadi atau hal-hal yang ia ketahui (2006: 151).

Kelebihan Metode Angket:

- a. Menghemat waktu, maksudnya dengan waktu yang singkat dapat memperoleh data
- b. Menghemat biaya, karena tidak memerlukan banyak peralatan
- c. Menghemat tenaga

Kelemahan Metode Angket:

- a. Ada kemungkinan dalam memberikan jawaban atas pernyataan yang disampaikan adalah tidak jujur

- b. Apabila pertanyaan kurang jelas dapat mengakibatkan jawaban bermacam-macam

1.5.2 Metode Pengolahan Data

Metode pengolahan data yang digunakan penulis dalam menyusun skripsi ini adalah metode analisis data deskriptif. Dalam mengolah data digunakan metode analisis data deskriptif, dapat diartikan sebagai penelitian yang bermaksud membuat penyandaran secara sistematis, faktual akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi tertentu (Masyuri dan Zainuddin,2009: 34). Analisis deskriptif ini bertujuan untuk mempermudah pembaca untuk memahami keadaan pengadaan bahan pustaka dan prosedur pengadaan bahan pustaka beserta masalah-masalahnya.

1.5.3 Metode Penyajian Data

Hasil analisis data mengenai festival *Setsubun* yang menjadi objek penulisan kemudian disajikan dalam bentuk laporan dan diuraikan dengan metode deskriptif dengan tujuan memperjelas gambaran dan penjelasan seputar festival *Setsubun*.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah pembaca dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai festival *Setsubun*.

1.7 Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini menggambarkan secara umum latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori. Dalam bab ini dijelaskan mengenai teori-teori yang digunakan sebagai pedoman dalam tulisan ini, yaitu menjelaskan tentang adverbial yang terbentuk dari kelas kata yang dilekati partikel *ni*.

Bab III Pembahasan. Dalam bab ini menjelaskan tentang hasil penelitian dan pembahasan, yang berisi tentang hasil analisis data.

Bab IV Penutup. Dalam bab ini membahas mengenai simpulan dan saran dari hasil penelitian ini.